BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan merupakan kebutuhan dasar bagi lapisan seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk investasi jangka panjang dalam mewujudkan usaha pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan kelangsungan hidup bangsa dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Trianto berpendapat kualitas sumber daya manusia pada dasarnya dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah bangsa tidak terkecuali bangsa Indonesia. Namun kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, untuk itu kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan (Rosida dan Suprihatin, 2011:90). Peningkatan kualitas pendidikan harus diterapkan mulai dari tingkatan sekolah yang paling dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Diterapkannya di sekolah dasar sampai perguruan tinggi melalui pembelajaran yang baik dan efektif menjadi harapan agar kualitas pendidikan meningkat (Sukmaningthias dan Hadi, 2016: 464).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah menggunakan kurikulum. Kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan

sejak 2006 lalu. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, kemampuan dan pendidikan karakter. Siswa dituntut memahami materi, aktif dalam diskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari KTSP dan KBK yang mempunyai beberapa kelebihan diantaranya, karakteristik individual peserta didik terakomodir karena menggunakan sistem pembelajaran tuntas, terjaminnya objektivitas penilaian, dan kualitas lulusan relatif lebih baik (Mulyani, 2017:1).

Kualitas lulusan yang baik ditentukan dari bagaimana siswa menerima pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Komponen utama dalam sebuah pembelajaran adalah siswa yang berkedudukan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat menentukan bagaimana siswa melakukan aktifitas untuk meningkatkan pengetahuannya. Guru juga bertugas menyajikan kegiatan pembelajaran untuk menunjang aktivitas belajar siswa dengan kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dan lebih aktif dalam mengembangkan rasa ingin tahunya. (Widiasworo, 2017:15). Pembelajaran menarik inilah yang diharapkan oleh siswa untuk selalu disajikan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Bukan hanya siswa yang pandai saja, tetapi siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata bawah pun sebenarnya sangat membutuhkan adanya suatu pembelajaran yang dapat membuatnya tertarik untuk mengikutinya. Siswa membutuhkan pembelajaran yang tidak membosankan atau bersifat menyenangkan, tetapi tetap memberikan

kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi dan mengembangakan rasa ingin tahu seluas-luasnya. Pembelajaran yang menarik memang diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya pembelajaran matematika yang dianggap siswa sebagai pembelajaran yang kaku dan hanya penuh rumus di dalamnya dan tidak menyenangkan. Karena hal itulah banyak yang meneliti tentang kesulitan dalam belajar matematika khususnya di tingkat sekolah dasar (Widiasworo, 2017: 17)

Kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar dianggap sebagai sebuah hal biasa dan yang realitanya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pembelajaran yang paling sulit dipahami karena abstrak. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar matematika merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi siswa dalam jenjang akademi selanjutnya (Yeni, 2015:1). Hamalik mengatakan kesulitan belajar matematika merupakan gangguan yang dimiliki siswa terkait dengan faktor internal dan eksternal pada siswa yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran matematika. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika siswa, yaitu faktor dari diri siswa, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor dari diri siswa yaitu meliputi motivasi siswa dalam belajar sangat kurang karena pembelajaran di sekolah yang disajikan guru kurang variatif dan siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Selain itu, di rumah peran orang tua kurang mendukung siswa dalam belajar. Orang tua cenderung membiarkan anaknya

belajar sendiri dan tidak memberi arahan dalam belajar karena kondisi orang tua yang lelah bekerja seharian. Permasalahan faktor-faktor dari aktivitas pembelajaran yang siswa lakukan di kelas maupun dirumah menjadi pertimbangan yang harus dicarikan solusi penyelesaiannya. Akibat dari kesulitan belajar matematika, siswa akan semakin kurang berminat dalam belajar pada mata pelajaran matematika. Siswa akan selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika (Yeni, 2015:4-5). Selain itu, siswa merasa bahwa pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru selama ini kurang menarik, monoton dan tidak variatif pada kegiatan pembelajarannya. Guru juga terlalu terpaku pada pembelajaran yang konvensional yang selalu dilakukan di dalam kelas. Karena keterpakuan akan penyajian pembelajaran guru yang kurang menghidupkan suasana kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD 2 Besito, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana pembelajaran matematika berlangsung di kelas IV SD 2 Besito. Dalam pelaksanaan pembelajaran suasana kelas tertib tetapi terkadang masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri. Guru mengajar menggunakan cara mengajar yang umumnya digunakan oleh guru-guru lainnya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan terkadang menggunakan metode demonstrasi. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran matematika di SD 2 Besito tersebut kurang variatif sehingga siswa dalam pembelajaran matematika kurang bersemangat dan siswa masih merasa kesulitan dalam hal kemampuan memahami

konsep matematika khususnya dalam materi pecahan. Dalam materi pecahan yang membuat siswa sulit dalam mempelajarinya dan memahami materinya selain matode dan pendekatan guru kurang variatif, materi prasyarat ikut mendukung dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan. Materi pecahan yang dimaksudkan disini adalah materi mengubah pecahan. Misalkan mengubah materi pecahan biasa ke pecahan campuran atau sebaliknya, mengubah pecahan persen ke pecahan desimal atau sebaliknya, dan pembulatan bilangan. Untuk mempelajari materi tersebut, siswa harus terlebih dahulu memahami materi prasyarat yaitu materi perkalian dan materi pecahan dasar seperti pengertian pecahan, pecahan biasa, pecahan campuran, dan pecahan senilai. Dalam pembelajaran biasanya materi prasyarat disajikan di awal pembelajaran. pelaksanaan inti pembelajaran guru memberikan materi dan menyajikan konsep dalam bentuk representasi berupa gambar dan penyajian permasalahan oleh guru. KKM dari mata pelajaran matematika di SD 2 Besito yaitu 60.

Berdasarkan hasil observasi di SD 2 Besito, didapatkan hasil bahwa permasalahan yang berhubungan dengan lemahnya kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV terkait dengan materi pecahan yang peneliti temukan saat melakukan observasi. Permasalahan tersebut dilihat dari hasil observasi keterampilan guru mengajar dan aktivitas siswa. Hasil observasi keterampilan guru mengajar dengan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru dalam mengajar sudah baik. Dikatakan sudah baik karena dalam kegiatan awal pembelajaran guru menyiapkan siswa secara fisik dan mental serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Pada keterampilan bertanya

guru bertanya materi prasyarat dari materi pecahan yang ditujukan secara klasikal. Guru tidak mengajak siswa membaca materi yang akan dipelajari tapi siswa ditugaskan membaca materi dirumah. Guru mengajak siswa tanya jawab tetapi siswa pasif bertanya dan hanya menjawab pertanyaan dari guru dan memperhatikan penjelasan guru. Guru tidak megajak siswa berkelompok dan melakukan variasi posisi mengajar. Guru tidak menggunakan model tertentu hanya menggunakan metode seperti biasa yaitu dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru juga tidak menggunakan alat peraga dan media tertentu hanya menggunakan media seperti biasa yaitu dengan menggunakan kerta, tali, penggaris. Guru dalam menyajikan konsep menggunakan representasi matematika barupa gambar, memberikan contoh dan bukan contoh, menyatakan ulang sebuah konsep. Guru tidak mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, guru tidak mengembangkan syarat dari suatu konsep, guru tidak mengaplikasikan konsep sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Di bagian akhir pembelajaran, guru memberikan tugas dan kesimpulan dari materi. Dari hasil pengamatan diatas dapat dikatakan bahwa guru kurang dalam menggunakan variasi mengajar yang membuat siswa kurang aktif dan muda bosan dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan tes pra siklus yang dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Juni 2018 di kelas III SD N 2 Besito tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 10 soal menunjukkan kemampuan pemahaman konsep siswanya tergolong rendah. Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilai tes pra siklusnya di bawah KKM hampir semua siswa kelas III. Diketahui bahwa KKM

mata pelajaran matematika di kelas III dan kelas IV SD 2 Besito adalah 60. Hanya 10 dari 35 siswa yang mendapat nilai sama dengan atau lebih dari KKM. Dari perhitungan presentase pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, hasil persentase dari indikator menyatakan ulang sebuah konsep presentasenya 79,43%, indikator mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya persentasenya 33,43%, indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep persentasenya 38,29%, indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi persentasenya 57,14%, indikator mengembangkan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep persentasenya 47,43%, indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu persentasenya 36,57%, dan indikator menghasilkan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah sebesar 22,86%. Dari persentase pencapaian tiap indikator jadi skor rata-ratanya hanya 54,2%. Dari hasil yang sudah dijelaskan maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa materi pecahan kelas III SD 2 Besito tergolong rendah berdasarkan kriteria pemahaman konsep.

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa materi pecahan kelas III SD 2 Besito yang dikatakan masih rendah sesuai dengan kondisi prasiklus pada penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena, dkk (2017) yang menyebutkan siswa kesulitan dalam mempelajari materi pecahan yang merupakan permasalahan tidak hanya pada tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa yang lemah, tetapi proses pembelajaran yang kurang maksimal karena tidak adanya variasi guru dalam mengajar. Proses belajar yang belum efektif dan efisien membuat siswa

kurang semangat dalam proses belajar. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif. Selain itu metode dan pendekatan yang dilakukan guru juga hanya menggunakan metode mengajar konvensional dan pendekatan saintifik yang membuat siswa melakukan pembelajaran di dalam kelas yang menyebabkan siswa kurang berekplorasi menjadikan pembelajaran kurang aktif. Putri, dkk. (2017:85) berpendapat pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas membuat siswa cepat bosan dan siswa kurang fokus dan berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Disinilah kemampuan keterampilan guru diuji saat mengajar. Guru harus memberikan variasi dalam mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran agar dapat menciptakan susasana belajar yang berbeda dari sebelumnya Keberadaan lingkungan sekitar agar menciptakan suasana belajar yang berbeda sangat mendukung proses pembelajaran selain itu lingkungan juga menguntungkan bagi siswa sebagai media pembelajaran dan sumber pembelajaran. Selaian itu manfaat dari menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar atau media pembelajaran adalah mengajak siswa agar peduli terhadap lingkungannya.

Menurut Saptono (Wanabuliandari, dkk, 2016:37) bahwa perilaku peduli dengan lingkungan bisa muncul karena siswa selalu diajak untuk bertindak peduli lingkungan. Perilaku peduli terhadap lingkungan harus ditanamkan karena sebagai upaya agar dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan sebagai upaya perbaikan terhadap kerusakan lingkungan yang sudah terlanjur terjadi. Untuk itu perilaku tersebut dapat diterapkan dengan cara siswa diajak langsung terjun ke lingkungan dan dijadikan sumber belajar secara langsung. Berhubugan dengan

lingkungan maka peneliti melakukan pembelajaran *outdoor learning* sebagai sebuah strategi dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Lingkungan merupakan salah satu alternatif sumber belajar untuk melakukan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran *outdoor learning* menuntut siswa untuk dapat memahami materi dan mampu menyimpulkan, mendefinisikan, merumuskan dan berfikir general (Dewi, dkk, 2017:33). Pembelajaran *outdoor learning* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar didalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di dimiliki langsung pada kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi nyata dapat memberikan peningkatan pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik (Wulandari, dkk, 2018:3).

Selain dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik, keunggulan pembelajaran *outdoor learning* lainnya antara lain siswa lebih termotivasi untuk belajar, siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir siswa lebih berkembang, pembelajaran lebih menginspirasi siswa, pembelajaran lebih menyenangkan, lebih mengembangkan kreativitas guru dan siswa, melatih siswa untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat, kegiatan belajar lebih komunikatif, lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan

yang terakhir pembelajaran lebih dapat mengembangakan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Widiasworo, 2017:91).

Pengembangan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam pembelajaran akan nampak jika siswa aktif dalam proses pembelajarannya. Siswa akan aktif dalam proses pembelajarannya jika siswa termotivasi untuk belajar. Untuk membuat siswa aktif dan termotivasi dalam belajar, guru harus mempunyai metode yang tepat dalam mengajar. Salah satu metode untuk menjadikan siswa aktif adalah dengan *active learning* (Lau, 2017:321). *Active learning* secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. *Active learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan ruang gerak kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar aktif ini, siswa juga diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik sehingga siswa mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik (Kusumawati, 2017:28).

Aktifitas belajar siswa penting untuk ditingkatkan. Kerucut pengalaman Dale (Nugroho dan Hanik, 2015:552) menyatakan bahwa orang akan mengingat 50% dari yang didengar dan dilihat, tetapi orang akan mengingat 90% dari yang telah dilakukan seperti mengerjakan sebuah tugas atau melakukan penyelidikan. Solusi untuk mengatasi masalah kemampuan pemahaman konsep siswa yang lemah adalah metode dengan pembelajaran aktif dan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Salah satu strategi untuk membuat pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) (Nugroho dan Hanik, 2015:552).

Strategi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran agar lebih aktif adalah pembelajaran di luar kelas. Strategi pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan metode pembelajaran aktif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV SD 2 Besito khususnya dalam materi pecahan. Kemampuan pemahaman konsep sendiri merupakan dasar dan tahapan paling dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika. Penekanan utama pembelajaran matematika adalah bagaimana agar siswa mengerti konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Agar siswa mampu memahami konsep matematika, maka pembelajaran matematika harus mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi konsep matematika, sehingga siswa tidak hanya dijejali materi matematika abstrak yang membuat siswa kesulitan untuk memahami pelajaran matematika. Romadhani dan Suryadi (2016:199) mengatakan konsep dalam matematika itu sendiri adalah ide abstrak yang dapat digunakan, yang memungkinkan, yang memudahkan orang dalam mengelompokkan suatu objek atau kejadian ke dalam contoh atau bukan. Seperti halnya kemampuan pemahaman konsep tentang pecahan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemecahan secara realistis dan logis. Pemahaman tetang pecahan juga bisa digunakan sebagai prasyarat untuk kemampuan memahami konsep matematika lebih lanjut baik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam konteks masalah sehari-hari.

Kemampuan pemahaman konsep matematika yang tidak bisa digunakan dalam konteks masalah sehari-hari siswa karena kemampuan pemahaman konsep siswa yang lemah, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan peneliti

bertindak sebagai guru dan melakukan variasi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *outdoor learning* dan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *active learning*. Maka dari itu peneliti memilih judul "Pembelajaran *Active Learning* Berbasis *Outdoor Learning* Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD 2 Besito" untuk penelitian yang akan dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dalam materi pecahan siswa kelas IV SD 2 Besito
2. Bagaimana penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV SD 2 Besito tentang materi pecahan?
3. Bagaimana penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan proses matematika siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV SD 2 Besito tentang materi pecahan?
4. Bagaimana penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan kelas IV SD 2 Besito?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika materi pecahan dengan menerapkan metode pembelajaran *active learning* berbasis *outdoor lerning* di SD 2 Besito untuk siswa kelas IV. Secara rinci tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran matematika dalam materi pecahan siswa kelas IV SD 2 Besito.
2. Mengaplikasikan penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV SD 2 Besito tentang materi pecahan.
3. Mengaplikasikan penerapan *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan proses matematika dalam pembelajaran matematika kelas IV SD 2 Besito tentang materi pecahan.
4. Mengetahui penerapan pembelajaran *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika tentang materi pecahan kelas IV SD 2 Besito.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian teoritik baik bagi peneliti maupun pemerhati pendidikan matematika dan juga untuk dosen

maupun guru-guru matematika dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran *active learning* yang berbasis *outdoor learning* meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa khususnya pada materi pecahan kelas IV sekolah dasar. Dengan penerapan strategi pendekatan *oudoor learnig* dan penggunaan metode *active learning* dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diharapkan baik dalam kemampuan pemahaman konsep dan diharapkan meningkatkan hasil belajar dan memberikan guru referensi dalam variasi mengajar dapat menggunakan metode *active learning* dan juga strategi *outdoor learning* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD 2 Besito.

1.4.2 Manfaat praktis

Dalam penelitian ini peneliti berharap mempunyai manfaat praktis. Manfaat tersebut dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1.4.2.1 Bagi sekolah

Memberikan pengembangan dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *active learning* dan strategi pembelajaran *outdoor learning* yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika kelas IV SD 2 Besito sehingga meningkatkan kualitas siswa dalam memajukan pendidikan yang berkualitas. Sekolah juga bisa meningkatkan kualitas siswa dengan sekolah memberikan pembinaan pada guru tentang pelaksanaan metode dan strategi dalam pembelajaran yang akan dilakukan olehnya.

1.4.2.2 Bagi guru

Menambah wawasan tentang strategi maupun metode salah satunya penggunaan strategi dalam penelitian ini yaitu *outdoor learning* dan penggunaan metode *active learning* dalam mengambangkan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa khususnya materi pecahan. Guru juga semakin luas pandangannya dalam mengelola pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) tidak selalu buruk untuk siswa. Pembelajaran di luar kelas juga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dengan pembelajaran aktif (*active learning*). Jadi guru tidak selalu melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

1.4.2.3 Bagi siswa

Siswa dapat mengeksplor kemampuannya dalam memahami suatu konsep matematika dengan cara pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dengan cara siswa aktif dalam proses pembalajarannya. Untuk siswa pembelajaran yang secara menyenangkan dan tidak membosankan dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih mudah dalam hal memahami sebuah konsep. Siswa juga akan lebih aktif jika mempunyai motivasi untuk belajar sehingga pembelajaran akan bermakna dan menjadikan pembelajaran aktif.

1.4.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam membuat karya ilmiah. Sebagai seorang calon guru penelitian bermanfaat, karena sebagai seorang calon guru yang baik harus tahu bagaimana cara menyajikan

pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien yang bisa diaplikasikan oleh calon guru yang akan menjadi seorang guru sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengutamakan meneliti tentang penerapan strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dimana siswa kelas IV SD 2 Besito sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian ini untuk mengajak siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang disebut pembelajaran aktif atau *active learning* dan menemukan suatu konsep matematika sendiri khusunya pada materi pecahan.
3. Penelitian ini dilakukan di SD 2 Besito kelas IV.
4. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah metode *active learning* berbasis *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi pecahan bagi siswa kelas IV SD 2 Besito.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Istilah-istilah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 *Active learning*

Active learning merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa terlibat secara langsung sehingga siswa dapat lebih aktif

dan berpikir analitis serta kritis terhadap permasalahan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran.

1.6.2 *Outdoor Learning*

Outdoor learning merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang dilakukan diluar kelas yang berupa permainan dan juga berpetualang di alam terbuka. *Outdoor learning* lebih menekankan pengetahuan yang dibangun atau dikembangkan oleh siswa itu sendiri melalui kegiatan kelompok.

1.6.3 *Active learning berbaasis Outdoor learning*

Active learning berbasis *outdoor learning* yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran aktif yang aktivitas pembelajarannya dilakukan diluar kelas sebagai pendekatan agar siswa tidak jenuh dan mendapat pengalaman belajar secara langsung melalui lingkungan di sekitarnya.

1.6.4 Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Kemampuan Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan menangkap suatu konsep matematika dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Indikator dicantumkan dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika, indikator tersebut yaitu (1) menyatakan ulang sebiah konsep, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, (5) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, (7) mengaplikasikan konsep.